
KONTRADIKSI KONSEP KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ULAMA BABEL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UKHUWAH ISLAMIAH DAN UKHUWAH BASYARIAH DI BANGKA BELITUNG

Suparta¹

¹ Pascasarjana IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
Partasuparta23@yahoo.com

Received: 16-02-2021/Accepted: 20-09-2021/ Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v6i2.2662>

Abstract

The Khilafah is one of the contradictory concepts not only among Muslim intellectuals but also among scholars. This research is a qualitative research with in-depth interviews. One party is of the opinion that the concept of khilafah is a patent concept that must be implemented by every Muslim if it is not implemented or does not care about the caliphate then it is sinful. On the other hand, there are scholars who argue that the caliphate only exists and can be implemented during the time of the Prophet alone because the only person who deserves to be amirul mu'miniin is only the messenger of Allah because he is ma'shum. This contradiction is also felt in the area of the Bangka Belitung archipelago, the majority of scholars in Babel (from MUI, NU and Muhammadiyah) they say that if the caliphate is forced into a system of government in Indonesia it cannot because it will result in a split, which has implications for ukhuwah Islamiyah and ukhuwah basyariah. This is because the Indonesian nation already has its own philosophy, namely Pancasila and already has its own law, namely the 1945 Constitution. In fact, the unity of the Indonesian nation has been bound by the motto Unity in Diversity. Therefore, if the concept of khilafah is enforced as a system of government, especially if you want to replace Pancasila, the majority of the Babylonian Ulama will disagree because it can cause divisions between religious communities, nationals and people of all countries.

Keywords: *Khilafah, Ulama di Bangka Belitung, Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Basyariah*

Abstrak

Khilafah menjadi salah satu konsep yang kontradiksi bukan saja kalangan intelektual muslim akan tetapi juga kalangan ulama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Satu pihak ada yang berpendapat bahwa konsep khilafah adalah sebuah konsep yang paten yang harus dilaksanakan oleh setiap umat islam jika tidak dilaksanakan atau tidak peduli dengan khilafah maka berdosa. Di sisi lain ada ulama berpendapat bahwa khilafah hanya ada dan dapat dilaksanakan dimasa rasulullah saja karena yang layak menjadi amirul mu'miniin hanyalah rasulullah karena beliau ma'shum. Kontradiksi ini dirasakan juga di daerah kepulauan bangka belitung, mayoritas ulama di Babel (dari MUI, NU dan Muhammadiyah) mereka mengatakan bahwa kalau khilafah dipaksakan jadi sistem pemerintahan di Indonesia maka tidak bisa karena akan mengakibatkan perpecahan baik berimplikasi pada ukhuwah islamiyah maupun ukhuwah basyariah. Hal ini disebabkan bangsa indonesia sudah memiliki falsafah sendiri yaitu Pancasila dan sudah memiliki undang undang sendiri yaitu UUD 1945. Bahkan, persatuan bangsa Indonesia sudah diikat dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Oleh sebab itu konsep khilafah jika dipaksakan sebagai sistem pemerintahan apalagi kalau mau mengganti pancasila mayoritas Ulama Babel tidak sepakat karena bisa menimbulkan perpecahan diantara umat beragama, umat sebangsa dan umat se negara.

Kata Kunci: *Khilafah, Ulama di Bangka Belitung, Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Basyariah*

A. Pendahuluan

Persepsi para intelektual muslim terhadap agama terbagi kepada dua bagian yaitu ada persepsi tentang agama autentik dan Agama busuk. Agama autentik memiliki dua pengertian. Pertama, agama yang asli, dari sumber asli, dan belum “dikotori” oleh kepentingan manusia. Baik kepentingan politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Kedua, agama autentik berarti pemaknaan agama berdasarkan sumber autentik untuk melucuti pembusukan dan kekorupan suatu agama. Agama autentik bukan agama yang telah dikorup atau dibusukkan. Jadi, agama autentik berarti lawan dari agama yang korup atau busuk. Agama autentik adalah hakikat agama yang selalu membawa keterikatan kepada Tuhan.

Mengenai agama autentik ini, dikalangan Islam beberapa agamawan berusaha menulis beberapa buku untuk memisahkan antara pesan hakiki agama dengan pemahaman manusia terhadap pesan tersebut. Nurcholish Madjid misalnya, membedakan antara Islam sebagai doktrin dan Islam sebagai peradaban, Masdar membedakan antara agama subjektif-objektif dan agama simbolik, dan Amin Abdullah membedakan agama normatif dan agama historis. Agama sebagai kesunyatan subjektif; iman adalah kerinduan dan kepasraha ruhani kepada Yang Mutlak, tempat seluruh yang nisbi mempertaruhkan diri. Agama sebagai kesunyatan objektif adalah akhlak lkarimah, yakni realitas kehidupan manusia yang agung. Sebagai kesunyatan objektif agama bersifat ahistoris, inklusif, tidak mengenal batas kesukuan, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Sementara agama simbolik bersifat eksklusif, historis, dan nisbi.

Masdar mengingatkan bahwa sedikit demi sedikit umat beragama tertipu dan memandang agama simbolik itulah sebagai agama sebenarnya. Di kalangan umat Islam misalnya, diajarkan bahwa agama adalah apa yang dibawa Rasul dari Allah untuk manusia. Jika agama yang dibawa Muhammad itu Islam, maka al-Qur'an itulah Islam, atau Islam itulah al-Qur'an. Begitu al-Qur'an tidak sepenuhnya bisa dijangkau, maka Islam didefinisikan sebagai sunnah Rasul. Ketika sunnah Rasul pun tidak mampu dijangkau, maka Islam didefinisikan dengan pikiran, fatwa, dan tingkah laku para ulamanya. Akhirnya, Islam pun didefinisikan sebagai tradisi serta perlambang-perlambang umat pemeluknya. Inilah yang dimaksud Masdar sebagai distorsi agama yang berkembang dari jaman ke jaman.

Dengan kembali ke agama autentik, Kita berharap umat beragama mampu mengafirmasikan kehidupan, menebarkan cinta dan kasih sayang, serta melayani manusia dan dunianya. Pada akhirnya agama benar-benar menjadi solusi terhadap problematika kehidupan manusia dan makhluk secara umum. Tentunya dalam hal ini termasuk masalah konsep khilafah dikalangan Ulama masih memahaminya dengan kontradiksi antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, seperti yang terjadi dikalangan ulama Babel. Untuk itu dalam artikel ini akan menjelaskan tentang kontradiksi antara ulama babel tentang konsep Khilafah dan implikasinya terhadap ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariyah di Bangka Belitung.

B. Kontradiksi Persepsi Khilafah dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah

1. Berbeda Paham Tentang Khilafah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Ulama Bangka Belitung yaitu Ketua MUI Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Ketua MUI Bangka Belitung serta Pimpinan NU Basel dan Pimpinan Muhammadiyah Belitung Timur dapat disimpulkan bahwa mereka berbeda paham dalam menyikapi khilafah dengan HTI.

KH. Hasyim Sya'roni¹ secara tegas mengakui khilafah memang pernah ada pada masa Rasulullah dan Masa Khulafaurrasyidiin. Itupun yang murni berhasil menegakkan khilafah adalah Rasulullah saw ketika memimpin di kota Madinah. Setelah kepemimpinan Rasulullah saw khilafah kurang begitu sempurna dikarenakan sudah adanya berbagai kepentingan yang bernuansa politis dan ambisi duniawi. Oleh karena itu beliau

¹ Ketua Majelis Ulama Indonesia dan juga salah satu Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung.

mengatakan bahwa khilafah untuk tegak di Indonesia menjadi sulit bahkan sangat sulit terealisasi. Hal ini disebabkan di negara Indonesia disamping memiliki suku, bahasa, dan agama yang beraneka ragam juga sudah memiliki dasar atau ideologi sendiri yaitu Pancasila dan UUD 1945².

Demikian juga yang dikatakan oleh KH.M.Thoha, S.Pd.I³ bahwa khilafah tidak bisa dipaksakan untuk tegak di Indonesia karena Indonesia sudah memiliki pemerintahan sendiri. Bahkan pemerintah Indonesia ini juga didirikan oleh mayoritas ulama ternama di Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari sebagai sesepuh dan Tokoh Ulama dari Nahdhatul Ulama (NU). Mayoritas ulama pendiri tersebut sepakat bahwa Indonesia adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Bahkan memiliki semboyan yang sangat bijaksana yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang artinya walaupun kita berbeda suku, bahasa dan agama akan tetapi tetap satu yaitu Indonesia.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Sujoko, S.Pd.I⁴ bahwa khilafah tidak cocok di Indonesia karena sudah memiliki ideologi sendiri yaitu Pancasila. Jika khilafah ditegakkan berarti secara tidak langsung akan menggantikan Pancasila. Padahal menurut beliau Pancasila selama ini sudah terbukti bisa menyatukan bangsa Indonesia dari sabang samapi meroke. Tak terbayangkan jadinya jika dasar negara ini di rubah, bagi kita umat Islam bisa saja bergembira dengan adanya khilafah akan tetapi bagaimana dengan agama lainnya apakah mereka juga setuju? jika tidak setuju disinilah sumber malapetaka akan bermula. Bisa saja akan terjadi pertumpahan darah, peperangan dan pastinya akan menimbulkan perepecahan dinantara bangsa.

Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Rias, KH.M. Alwi, S.Pd.I dan Ustadz Yanto, S.Pd.I juga sama tidak sepakat dengan adanya Khilafah di Indonesia⁵. Khilafah memang bagus konsepnya akan tetapi sangat sulit direalisasikan di sebuah negara yang sudah merdeka dan sudah memiliki dasar falsafah negara. Jika dipaksakan maka khilafah bukan menjadi sumber pemecah masalah justru akan menjadi sumber masalah. Bahkan dikhawatirkan ada persepsi bahwa Islam menjadi tidak ramah karena mau merubah negara yang sudah memiliki falsafah dan tatanegara sendiri. Jika saat ini negara Indonesia sedang banyak masalah dan mungkin belum adil makmur dan sejahtera itu bukan karena falsafah negara nya yang salah akan tetapi karena oknumnya yang selalu berbuat masalah.

Menurut pimpinan Pondok tersebut sebenarnya yang paling penting bagi umat Islam menjalankan ajaran agamanya dengan benar. Diantaranya siapapun yang menjadi pimpinannya jika dia beragama Islam maka hasililah kepemimpinan dengan nilai-nilai Islam jangan justru Nilai-nilai Islam ditinggalkan. Jika interanalisis nilai-nilai Islam dapat diejawantahkan pada setiap pemimpin Islam maka walaupun tanpa khilafah sudah terasa hidup dibawah naungan khilafah. Karena pada dasarnya Islam itu ajaran yang universal yang akan selalu bermanfaat dan sesuai dengan segala zaman (masa) dan makan (tempat).

Atas dasar wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para ulama bangsa belitung mayoritas tidak sepaham dengan konsep khilafahnya yang ditawarkan oleh HTI. Jika hal ini dipaksakan maka akan bisa menjadi salah satu pemicu terpecahnya ukhuwah islamiyah di antara umat Islam umumnya dan diantara para ulama pada khususnya.

2. Khilafah Bisa menjadi Faktor Komplik di antara Ulama yang Pro dan Kontra

² Intisari wawancara dengan KH.Hasyim Sya'roni, di Koba pada tanggal 28 April 2017,

³ Ketua Majelis Ulama Indonesia dan juga pimpinan Nahdhotul Ulama Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung.

⁴ Salah satu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kabupaten Belitung Timur, wawancara pada Tanggal 18 April 2017

⁵ Wawancara di Pondok Pesantren darunnajah, Desa Rias, kabupaten Bangka Selatan pada tanggal 15 April 2017

Merebaknya isu tentang khilafah yang digulirkan oleh salah satu Ormas Islam ternyata tidak semua ulama di Babel yang bisa menerimanya. Sehingga masalah khilafah menjadi khilafiyah di antara para ulama Babel. Dengan kata lain, ada sebagian Ulama yang Pro dengan Khilafah dan ada ulama yang Pro dengan Khilafah.

Letak perbedaan yang paling tajam yang dalam konsep khilafah dikalangan Ulama Babel ini terletak pada perbedaan pemahaman pada kholafah yang harus di terapkan di Indonesia. Namun jika khilafah yang ditreapkan pada masa Rasulullah seluruh Ulama Babel sepakat, karena memang pernah ada Khilafah pada masa Rasulullah saw dan dijalankan sempurna karena memang yang menjadi khalifah langsung Baginda Rasulullah saw. Akan tetapi, ketika khilafah ini dipaksakan untuk ditegakkan di Indonesia maka disisnilah mulai terjadi pro dan kontra.

Dengan adanya kontradiksi masalah khilafah ini maka jika terus dipaksakan akan menjadi sumber komplik antara para ulama yang ada di Babel khususnya dan antara ulama yang ada di Indonesia pada umumnya. Komplik internal umat Islam ini sebenarnya jangan sampai terjadi, sebab jika terjadi komplik dalam umat Islam akan menjadi sasaran empuk bagi golongan lain yang menginginkan adanya perpecahan dalam umat islam.

Hal ini sesuai dengan hasil Wawancara dengan salah satu Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah Rias, Toboali bapak KH.Dedy Alwi, S.Pd.I ia mengatakan bahwa desakan salah satu ormas untuk menjadikan khilafah di Indonesia merupakan salah satu sumber komplik bagi umat islam⁶. Hal ini disebabkan tidak semua ulama di Babel sepakat dengan masalah tersebut. Untuk itu, jika khilafah ini dijadikan sebagai wacana, atau khazanah ilmu boleh boleh saja. Akan tetapi ketika dipaksakan menjadi sebuah sistem di sebuah negara yang sudah jelas dasar dan ideologinya seperti di Indonesia maka inilah yang menjadi masalah. Masalah tersebut bukan saja akan terjadi antara ulama dengan pemerintah dan masyarakat akan tetapi juga akan terjadi terhadap sesama ulama sendiri.

Demikian pula kata Ustadz Yanto termasuk salah satu pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Jannah, ia mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang sudah memiliki sistem dan ideologi negara yang final. Dengan adanya Pancasila dan UUD 1945 berarti Indonesia sudah memiliki falsafah sendiri. Bahkan Pancasila sangat sejalan dengan Islam dari setiap sila silanya. Dengan demikian jangan dipertentangkan lagi, karena Pancasila juga adalah salah satu produk dan warisan dari Ulama Indonesia. Jika dipaksakan untuk menegakkan khilafah di Indonesia maka akan menjadi komplik bukan hanya antara ulama dengan pemerintah akan tetapi juga komplik antar sesama ulama.

Hal senada juga diungkapkan oleh KH. Muhammad Thoha, S.Pd.I, ia mengatakan bahwa NKRI adalah negara yang sudah final, yakni negara yang sudah merdeka dan memeiliki falsafah negara Pancasila yang tidak bertentangan dengan ajaran islam. Selama ini di Indonesia dengan falsafah tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia yang memiliki beranekaragam etnis, suku, ras dan agama. Dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika, akhirnya indonesia bisa menyatukan rakyatnya yang sangat mejemuk ini. Khilafah memang bagus, akan tetapi jika dipaksakan harus tegak di Indonesia yang sudah menjadi sebuah negara yang memiliki sistem sendiri inilah yang menjadi masalah kecuali jika sudah menjadi ijtima' ulama seluruh Indonesia dan pemerintah pun menerima ada kemungkinan bisa ditegakkan karena sudah menjadi konsesus bersama⁷.

Namun demikian menurut Fajri, S.Pd.I salah satu aktivis HTI Babel, ia mengatakan bahwa khilafah tersebut tidak bertentangan dengan pancasila. Karena pada dasarnya penegakkan khilafah ini tujuannya untuk membumikan syari'ah Islam agar umat

⁶ Wawancara dengan KH.Dedy Alwi dan Ustadz Yanto, S.Pd.I pada tanggal 14 April dan 15 April 2017 di Pondok Pesantren Miftahul Jannah, Desa Rias, Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Thoha, S.Pd.I, Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bangka Barat, di Muntok pada tanggal 12 Mei 2017

islam menjadi umat yang menjalankan syari'at islam secara Kaffah (menyeluruh) bukan setengah setengah. Nah salah satu cara agar syari'ah ini dapat diterapkan di Indonesia dengan Kaffah maka harus dengan dengan sistem khilafah. Saat ini sistem pemerintahannya demokrasi maka jika digantikan dengan sistem khilafah maka akan lebih baik, karena sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

3. Syariah yang Harus ditegakkan Bukan khilafah

Jika yang harus tegakkan adalah nilai-nilai syari'ah Islam maka para Ulama Babel sepakat, karena bukan merubah falsafahnya akan tetapi menerapkan syariah islamnya. Seperti yang dikatakan oleh KH. Hasyim Sya'roni bahwa penerapan syari'ah bagi umat islam wajib karena itu merupakan ajaran yang harus dijalankan. Misalnya jika ia menjadi pimpinan seperti menjadi preside, Gubernur atau Bupati sementara ia adalah umat islam maka harus patuh dan tunduk pada syari'at Islam. Contohnya, dalam Islam diajarkan bahwa seorang pemimpin harus amanah, maka jika ia orang islam maka harus menjadi pemimpin yang amanah. Dalam syari'at islam seorang pemimpin harus jujur maka jika pemimpinnya umat islam maka wajib menegakkan kejujuran.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ketua MUI Babel Dr. Zayadi Hamzah, M.Ag ia pun menginginkan bahwa pimpinan umat islam seharusnya menjadi warna dalam pemerintahan bukan malah diwarnai oleh paham atau isme yang lainnya. Sebab dalam ajaran islam sangat komprehensif, semua tatanan dan aturan baik yang berupa atura duniawi maupun ukhrowi telah ada dalam ajaran islam. Untuk itu, yang harus diterapkan dan ditunjukkan pada negara adalah implemetasi nilai nilai ajaran islamnya yang dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku. Jika dalam ajaran islam ada larangan untuk berbuat dzalim maka jika ia sebagai pemimpin muslim maka jangan berbuat dzalim terhadap rakyatnya.

Demikian juga halnya menurut Ustadz Sujoko, S.Pd.I, jika syari'ah yang harus diterapkan bagi umat islam maka ia setuju, karena memang syari'ah islam harus dilaksanakan bagi umat islam. Sebagai profesi apapun selama ia adalah agama Islam maka harus tunduk pada ajaran agama Islam. Jika ada larangan dalam islam maka harus di jauhi dan jika ada perintah dalam islam maka wajib ditaati. Dengan kata lain, jika nilai-nilai syari'ah ditegakkan dan menjadi warna disemua lini pemerintahan para ulama setuju, tetapi jika khilafah dijadikan sistem pemerintahan di Indonesia maka para ulama Babel mayoritas menolaknya.

Demikian juga menurut Prof. Dr. H. Hatamar, MA dalam suatu diskusi tertutup di Pascasarjana STAIN SAS Babel tentang Khilafah ia mengatakan bahwa sangat berat jika khilafah ditegakkan di Indonesia, karena sejarah telah membuktikan sudah beberapa kali ada kelompok atau golongan tertentu yang akan menggantikan pancasila maka yang menentanginya bukan hanya dari kalangan non muslim akan tetapi dikalangan muslim sendiri mayoritas menolaknya. Adanya penolakannya ini membuktikan bahwa pancasila menjadi pilihan terbaik dan terbukti secara signifikan mampu menyatukan bangsa Indonesia yang memiliki keragaman suku, bahasa dan agama⁸.

Namun demikian menurut beliau jika ajaran Islam diinternalisasikan atau di kolaborasikan dalam setiap aspek kehidupan baik itu pada aspek politik, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek pembangunan, aspek hukum dan aspek sosial sangat setuju. Artinya ajaran Islam atau syari'ah Islam menjadi pijakan utama bagi umat islam khususnya dalam berinteraksi baik secara personal maupun sosial, baik secara horizontal

⁸ Diskusi di Ruang Pascasarjana STAIN SAS Babel pada tanggal 15 Juli 2017. Beliau selain Direktur Pasca Sarja juga sebagai Mustasyar PWNu Kepulauan Bangka Belitung dan Profesor di bidang Politik Islam.

maupun vertikal. Sehingga ajaran islam menjadi warna dalam setiap aspek kehidupan bukan diwarnai oleh aliran atau ajaran-ajaran yang menyesatkan⁹.

4. Implikasi Khilafah terhadap Ukhwah Islamiyah

Atas dasar beberapa opini dan wacana yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Khilafah merupakan salah satu alternatif yang diajukan oleh HTI untuk menjadi sebuah sistem pemerintahan. Para ulama Babel berpendapat bahwa khilafah memang bagus, akan tetapi tidak cocok jika harus dipaksakan tegak di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Bangsa Indonesia telah memiliki ideologi sendiri yaitu Pancasila dan UUD 1945. Jika ada kelompok yang memaksakan maka akan berimplikasi negatif terhadap ukhuwah islamiyah¹⁰ di Babel dan umumnya di Indonesia. Hal ini disebabkan tidak semua ulama sepakat dengan ide khilafah ini.

Akan tetapi, jika ide Syari'ah yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam baik sebagai pimpinan maupun masyarakat biasa maka para ulama Babel sepakat. Harus dibedakan antara menjalankan syari'ah dan menyasyari'ahkan bangsa. Jika menjalankan syari'ah maka yang dibidik atau orientasi utamanya adalah personal akan tetapi jika menyasyari'ahkan bangsa maka orientasinya universal. Untuk itu, agar tidak terjadi perpecahan diantara umat islam maka harus ada kesepakatan bersama tentang penegakkan nilai-nilai syari'ah pada umat islam bukan menegakkan Khilafah. Dengan kata lain umat Islam harus sepakat menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam setiap diri umat islam agar ajaran Islam menjadi ruh dalam kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia.

C. Kontradiksi Persepsi Khilafah dan Implikasinya terhadap Ukhwah Basyariyah

1. Islam Rahmatilil 'Alamiin

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: *akidah, syariah dan akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad kepada malaikat Jibril mengenai arti *Iman, Islam dan Ikhsan* yang esensinya sama dengan *akidah, syariaah dan akhlak*.

Akidah menurut pengertian etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu: keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada malaikat-malaikat, keyakinan kepada kitab-kitab suci, keyakinan kepada rasul-rasul, keyakinan kepada adanya hari kiamat dan keyakinan kepada qada' dan qadar Allah SWT.

Yang dimaksud dengan Syariah menurut etimologi adalah jalan (ke sumber atau mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Menurut istilah, syariah adalah sistem

⁹ Diantara aliran atau ajaran yang bisa membahayakan di Indonesia adalah ajaran Komunisme karena ajaran ini sangat bertentangan dengan Pancasila. Dalam ajaran komunis membolehkan seseorang tidak memiliki agama atau tidak beragama, sementara hidup di Indonesia jika berdasarkan Pancasila sila pertama maka wajib setiap individu yang hidup di Indonesia memiliki agama yang diakui di Indonesia. Selain komunisme ajaran yang bisa berbahaya juga adalah ajaran liberalisme yaitu sebuah ajaran yang membebaskan pemeluknya untuk memilih kehidupan sesuai dengan yang disukainya. Keduanya tentunya bertentangan dengan Pancasila.

¹⁰ Secara Bahasa Ukhwah Islamiyah berarti Persaudaraan Islam. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain yang semua itu muncul karena Allah semata. (<https://prezi.com/rgnysqvwmt1f/konsep-ukhuwah-islamiyah-dalam-islam/>).

norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia terhadap dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah mu'amalah.

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologis, berasal dari kata *akhlak*, bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Menurut istilah, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.¹²

Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup (akidah), jalan hidup (syari'ah) dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupu kelompok.

Oleh sebab itu, sebagai parameter keimanan seseorang dapat dilihat dari kebagusan ibadah dan akhlaknya, demikian halnya untuk menilai kadar peribadatan seseorang dapat dilihat dari kaidah yang melandasi dan katalisasi nilai-nilai ibadah dalam praktek amal shalehnya. Penilaian tersebut juga berlaku bagi akhlak seseorang, selain akhlak tidak dapat dipisahkan dengan akidah, akhlak juga tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah, syari'ah memiliki lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, yang biasa disebut *Al-Ahkam Al-Khamsah* yang terdiri dari: wajib, sunnah, haram, makruh, mubah atau jaiiz.¹³

Thoha mengelompokkan nilai-nilai ke dalam tiga wilayah, yaitu: wilayah pusat, wilayah nilai-nilai ilahiyah muamalah dan nilai-nilai insaniyah.¹⁴ Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai hal. keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai ilahiyah muamalah dan nilai-nilai etik insaniyah. Wilayah nilai-nilai ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber dai wahyu, sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup yang meliputi: rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik dan nilai estetika. Sedangkan wilayah nilai-nilai insaniyah adalah bentuk operasional dari nilai rasional, nilai soaial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai estetika.

Itulah sebabnya dari awal sudah Allah tegaskan bahwa Islam sebagai agama yang *Rahmatatil Alamiin*, karena Allah mengutus Nabi Muhammad saw bukan hanya rahmat untuk orang arab saja akan tetapi menjadi rahmat bagi seluruh alam¹⁵. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya; 107

¹¹ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam, 1987, hal. 25.

¹² Ensiklopedi Islam, 1993, hal. 185.

¹³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000, hal. 351.

¹⁴ Lihat dalam Thoha, *Kapita Selekta*, hal. 68.

¹⁵ Rahmatan lil 'alamin artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107 yang bunyinya, "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, lihat saja sabda Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim, "Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya". Burung tersebut mempunyai hak untuk disembelih dan dimakan, bukan dibunuh dan dilempar. Sungguh begitu indahnya Islam itu bukan? Dengan hewan saja tidak boleh sewenang-wenang, apalagi dengan manusia. Bayangkan jika manusia memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka akan sungguh indah dan damainya dunia ini. (<https://saidalfaraby.wordpress.com/2009/12/29/islam-adalah-agama-rahmatan-lil-alamini/>)

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Atas dasar ayat inilah akhirnya para ulama di Babel sepakat bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghargai keberagaman. Dengan kata lain agama islam sudah memiliki sikap toleransi yang sangat baik sejak 14 abad yang lalu. Hal ini telah dicontohkan langsung oleh baginda Rasulullah saw, bagaimana rasul menghargai, menghormati dan berinteraksi tanpa syarat baik pada orang yang islam maupun non muslim, baik pada orang yang beriman maupun tidak beriman. Karena memang sudah menjadi sunnatullah bahwa Allah menciptakan manusia yang sangat beragam yakni bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Hujrat;13

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Islam Wasathiyah lebih cocok untuk Indonesia

Menurut KH.Muhammad Thoha, S.Pd.I ketua MUI Bangka Barat, ia mengatakan bahwa selama ini di majelis Ulama Indonesia telah disepakati model Islam yang cocok di Indonesia adalah model islam wasathiyah yakni model Islam pertengahan. Maksudnya adalah posisi Islam yang baik adalah Islam yang mengedepankan kemaslahatan umat daripada kemudharatan bagi umat¹⁶. Melalui model islam wasathan inilah akhirnya umat Islam bisa diterima dimana-mana dan bisa berada dimana-mana dengan catatan jangan sampai sampai mengenyampingkan akidahnya. Model ini khusus yang berkorelasi dengan masalah muamalah bukan masalah akidah.

Hal ini dibenarkan oleh Ketua MUI Propinsi Bangka Belitung, DR. Zayadi Hamzah, M.Ag. Beliau mengatakan dalam suatu diskusi tertutup bahwa orientasi utama yang sedang dicanangkan oleh MUI Pusat untuk Indonesia adalah prinsip islam yang wasathan, yakni Islam moderat atau islam pertengahan¹⁷. Dengan kata lain model Islam ini adalah model Islam yang tidak ekstrim kiri juga tidak ekstrim kanan. Jika ekstrim kiri maka akan menjadi liberal, sementara jika ekstrim kanan akan menjadi radikal. Keduanya sangat tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Demikian juga menurut KH. Hasyim Sya'roni, Islam Indonesia sangat berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah. Islam di Indonesia telah menunjukkan pada Dunia sebagai wajah Islam yang ramah dan toleran. Terbukti sampai saat ini, walaupun kita memiliki berbagai ragam suku, bahasa, ras dan agama akan tetapi mayoritas di berbagai daerah masyarakatnya hidup rukun dan damai. Adapun jika ada komplik yang berbasis agama hitungannya sangat minim itupun diakibatkan oleh propokator bukan murni karena

¹⁶ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prof.Dr. H. Nur Syam Menurutnya, Islam *wasathiyah* merupakan Islam yang memberikan keselamatan bagi umat manusia. bahwa Islam harus ditunjukkan sebagai agama yang memang memberikan rahmat bagi semua umat manusia. Karena itu, umat Islam harus kuat di dalam yang tentunya dapat dicapai dengan memperkuat rasa persaudaraan *ukhuwah Islamiyah*. (<http://liputanislam.com/indonesiana/sekjen-kemenag-ajak-umat-perkuat-wawasan-islam-wasathiyah/>)

¹⁷ Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Prof.Dr.Azyumardi Azra, MA, ia mengatakan bahwa Islam di Nusantara mengamalkan agama secara moderat, *washathiyah Islam*, baik dalam kehidupan pribadi maupun ketika dihidupkan dalam ranah publik. Sebab, Islam tidak mengenal pemisahan ruang prihat dan publik. (lihat lebih lengkap http://kbr.id/berita/09/2015/azyumardi_azra__islam_indonesia_tidak_mungkin_dikuasai_wahabbi/75578.html)

komplik agama. Selain akibat propokator komplik juga bisa diakibatkan oleh adanya primordialisme keagamaan¹⁸.

Atas dasar beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa ukhuwah basyariyah yang sudah berjalan di Indonesia sudah sangat baik dengan prinsip Islam wasathannya. Jika berusaha keluar dari prinsip ini maka dikhawatirkan akan terjadi komplik yang berkepanjangan. Komplik tersebut bukan hanya terjadi antar umat beragama akan tetapi inter umat beragama juga bisa terjadi komplik. Dengan kata lain, model atau aliran keislaman yang dari luar tidak bisa dipaksakan untuk menjadi model Islam di Indonesia, karena Indonesia sudah memiliki model Islam sendiri yang cocok dengan karakter Indonesia yang memiliki falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang akhirnya memunculkan sikap Nasionalisme Ke-Indonesiaan¹⁹.

3. Islam Nusantara Penyatu Umat di Indonesia

Kalau Majelis Ulama Indonesia mengedepankan prinsip Islam Wasathiyah maka Nahdhatul Ulama lebih mengedepankan dengan istilah Islam Nusantara²⁰. Adapun yang dimaksud dengan Islam nusantara menurut KH. Dedi Alwi, S.Pd.I adalah Islam di Indonesia yang telah diajarkan oleh para Wali Songo sangat kental dengan berbasis budaya lokal²¹. Artinya Islam hadir di Indonesia khususnya di Pulau Jawa diiringi dengan budaya yang ada di daerah masing-masing. Seperti Sunan Kalijaga misalnya, ia berdakwah melalui pewayangan yang digubah materi wayangnya dengan materi Da'wah. Begitu juga dengan kebiasaan tahlilan dan halal bi halal, kebiasaan tersebut murni hanya ada di Indonesia. Tentunya masih banyak lagi di daerah –daerah tertentu yang memiliki model keislaman yang khas sesuai dengan budaya daerahnya. Hal inilah yang dikatakan dalam istilah NU Islam Nusantara, berislam dengan tidak menyinggalkan budaya daerahnya masing-masing dengan catatan tidak keluar dari ajaran syari'ah dan aqidah.

Demikian juga halnya seperti yang dikatakan oleh KH. Muhammad Thaha, S.Pd.I, bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang bisa menyatukan umat Indonesia dan juga

¹⁸ Kesatuan dan persatuan Indonesia yang sudah berhasil dibangun oleh para bapak pendiri bangsa dan dapat dipertahankan hingga kini dalam dekade pertama abad ke-21 senantiasa terancam oleh berbagai bentuk primordialisme yang menolak kesatuan dan persatuan sosial-politis, ideologis dan kultural. Dari sekian bentuk primordialisme, yang paling potensial menghancurkan kesatuan dan persatuan Indonesia adalah primordialisme kesukuan, kedaerahan, kebudayaan dan keagamaan, dengan masing-masing menimbulkan ancaman bagi kesatuan dan persatuan bangsa dalam peringkat dan skala yang berbeda. Kita semua tahu, minimal dalam dekade pertama abad ke-21 primordialisme keagamaan dengan tajam mencuat ke permukaan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia, dan banyak kalangan telah mengalami berbagai bentuk kesusahan karena primordialisme keagamaan yang mencuat tajam dalam aneka ragam bentuk.

¹⁹ Harus diingat terus bahwa nasionalisme keindonesiaan bukanlah hal yang asing bagi generasi muda Indonesia yang lahir dan hidup di bagian manapun dari negara kepulauan Indonesia yang luas, mengingat kaum muda Indonesia telah pernah mengikrarkan nasionalisme keindonesiaan ini dalam suatu sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928 ketika Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Mengingat peran historis kaum muda Indonesia dalam membangun nasionalisme keindonesiaan ini, sudah seharusnya kaum muda Indonesia pada masa kini dapat membantu pemerintah pusat untuk menjalankan pemerintahan di seluruh Indonesia dengan berlandaskan hanya UUD 45 dan Pancasila. Mereka harus ikut mempertahankan Indonesia sebagai negara Pancasila, bukan negara agama apapun. Bentuk NKRI sebagai negara berideologi Pancasila dan ber-UUD 45 adalah satu-satunya bentuk yang paling masuk akal dan paling setia pada sejarah bagi setiap usaha membangun kerukunan antar umat-umat beragama.

²⁰ Islam nusantara adalah sebagai hasil ijma dan ijtihad para ulama nusantara dalam melakukan istinbath terhadap al-muktasab min adillatiha-tafshiliyah. Islam nusantara adalah idrakul hukmi min dalililaha sabili-rujhan. Islam nusantara memberi karakter bermazhab dalam teks-teks para ulama nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita, untuk dihormati, dan untuk kita teladani (<http://kelompok8studis.blogspot.co.id/2016/04/makalah-studi-islam-tentang-islam.html>)

²¹ Pimpinan Pondok Pesantren Miftahunnajah, Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, wawancara, pada Tanggal 5 Mei 2017

dengan Umat beragama lainnya. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki suku, ras, adat istiadat dan budaya yang sangat beragam. Masing-masing suku memiliki budaya atau adat istiadat sendiri. Dengan hadirnya konsep Islam Nusantara maka menjadi salah satu model pilihan yang tepat untuk Bangsa Indonesia. Tentunya model Islam Nusantara ini harus dikemas dengan basis Syar'i dan Aqidah yang benar, jika sudah menyimpang maka harus dijauhkan²².

Dengan demikian, model Islam Nusantara ini sangat cocok untuk menjalin Ukhuwah Basyariyah, yakni hubungan atau jalinan persaudaran sesama manusia tanpa memandang manusia tersebut memiliki agama, suku dan ras yang berbeda. Hal ini berarti sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Hubungan yang baik antar sesama manusia di Indonesia ini akan terus baik dan bertahan jika antara sesama umat beragama tidak bergesekan. Diantara pemicu gesekan adalah jika ada ajaran atau paham yang tidak sesuai dengan kebhinekaan.

Islam Nusantara ini secara historis jelas sudah ada dari sejak Walisongo yang bergerak dibidang Da'awah dan Mu'amalah. Walisongo mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan islam di Indonesia. Bahkan mereka adalah perintis utama dalam bidang dakwah islam di indonesia. Sekaligus pelopor penyiaran agama islam di nusantara ini. "wali" adalah singkatan dari perkataan Arab Waliyullah dan itu bermaksud "orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah" sedangkan "songo" juga perkataan jawa yang bermaksud sembilan. Jadi "walisongo" merujuk kepada wali sembilan yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka diberi gelaran yang sedemikian karena mereka dianggap penyiar-penyiar agama islam yang terpenting. Karena sesungguhnya mereka mengajar dan menyebarkan islam. Disamping itu, islam juga merupakan para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya²³.

Adapun kesembilan wali tersebut adalah : Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim), Sunan Drajat (Syeikh Syarifudin), Sunan Kudus (Syeikh Ja'far Shadiq), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Gunung Jati (Sayid Syarif Hidayatullah), dan Sunan Kalijaga (Raden Mahmud Syahid). Para Wali ini mempunyai cara pendekatan da'wah yang beragam diantaranya :

1. Pendekatan Teologis
Menanamkan dasar-dasar keyakinan dan pandangan hidup islami yang dilakukan oleh Sunan Gresik dan Sunan Ampel dimana yang menjadi sasaran adalah rakyat bawah yang merupakan mayoritas penduduk.
2. Pendekatan Ilmiah
Seperti yang dilakukan Sunan Giri yaitu dengan mendirikan pesantren dan melakukan pelatihan da'wah secara sistematis, metodologis seperti permainan anak, lagu-lagu (lir-ilir, padang-padang bulan) yang mengandung nilai dan makna islami. dan juga sekaligus penugasan da'i untuk dikirim ke daerah-daerah seperti Madura, Bawean sampai Maluku.
3. Pendekatan kelembagaan
Dengan mendirikan pemerintahan atau kerajaan, lembaga peribadatan seperti masjid-masjid atau bangunan lainnya yang memberikan ketertarikan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Demak, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati.
4. Pendekatan Sosial

²² Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Thoha, S.Pd.I, beliau adalah Ketua MUI Bangka Barat sekaligus salah satu Pimpinan Cabang NU Kabupaten Bangka Barat.

²³ Lihat dalam Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Karya Toha Putra., Semarang:2011, hlm. 39

Yang dilakukan oleh Sunan Muria dan Sunan Drajat yang lebih senang hidup ditengah-tengah rakyat kecil yang jauh dari keramaian, membina dan meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan sosial.

5. Pendektan Kultural

Dengan kemampuan intelektual dan pendalamannya terhadap islam Sunan Kalijaga, Sunan Bonang melakukan islamisasi budaya yaitu budaya masyarakat yang telah ada diislamkan.

Da'wah harus mempunyai tujuan yang jelas, kesamaan arah meskipun berbeda-beda dalam cara penyampaianya, yakni mengubah keadaan masyarakat dari yang kurang baik menjadi lebih baik secara syar'iyah maupun kemasyarakatan. Disamping itu keberhasilan da'wah juga dipengaruhi oleh kualitas para figur da'I yang dapat memberi teladan hidup sehari-hari yang selalu menjadi "tuntunan" dan bukan hanya sebagai "tontonan" seperti pribadi-pribadi para Wali yang sampai sekarang tetap diakui sebagai teladan dan panutan umat islam khususnya di pulau Jawa.

Tokoh yang pertama ialah Maulana Malik Ibrahim yang berbangsa Arab dari keturunan Rasulullah. Beliau datang dari Kasyan, Persia dan tiba di Jawa pada 1404 sebagai penyebar agama islam dan menetap di Leran, sebuah desa yang terletak di Gresik. Beliau telah menjalankan dakwah islam dengan bijaksana dan dapat mengadaptasikan pengajarannya dengan masyarakat sekeliling sehingga ramai rakyat tertarik dengan agama baru ini, lalu memeluknya. Beliau telah memperkenalkan bidang perdagangan dan melalui ini, beliau berjaya mendapat tempat dihati masyarakat di tengah-tengah krisis ekonomi dan perang saudara. Dengan ini lah beliau telah berjaya menarik orang-orang Jawa dari kasta bawahan memeluk islam. Beliau juga merupakan pencipta pondok atau pesantren pertama digresik, umumnya ditanah Jawa. Pondok ini dibina karena bilangan pengikutnya yang kian bertambah. Disinilah juga, beliau melahirkan mubaligh-mubaligh islam yang bergiat di tanah Jawa.

Tokoh yang kedua ialah Sunan Ampel. Nama aslinya adalah Raden Rahmat. Ia merupakan putra tertua Maulana Malik Ibrahim. Nama Ampel diambil dari nama sebuah tempat ia bermukim, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya, kota Wonokromo sekarang. Ia mendapat hadiah berupa daerah Ampel Denta dari raja Majapahit. Di tempat inilah, Sunan Ampel membangun dan mengembangkan pondok pesantren, yang dikenal dengan sebutan Ampel Denta. Pada pertengahan abad ke-15 M, pesantren tersebut menjadi pusat pendidikan islam di Nusantara, bahkan manca negara. Sunan Ampel pula yang mengenalkan istilah "*Mo Limo*" (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon*), yaitu seruan untuk "tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina."

Tokoh ketiga ialah Sunan Giri yang dilahirkan pada tahun 1365 di Blambangan. Ayahnya adalah Maulana Ishak seorang ulama Islam dari Arab dan bermukim di Pasai, Aceh. Sunan Giri juga dikenali dengan Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin dan merupakan seorang ulama yang dibekali dengan pengetahuan agama yang mencukupi. Sunan Giri telah menyiarkan islam dan menanamkannya ke dalam jiwa penduduk dalam berbagai cara. Beliau telah mendirikan masjid dikampung laut sebagai langkah pertama untuk menyebarkan islam dan sehingga kini masjid itu masih kekal dalam bentuk asalnya meskipun telah dipindahkan ketempat lain. Selain itu beliau juga telah memilih lokasi yang strategis untuk mendirikan pesantren-pesantren yang telah bertahan sampai abad ke 17 untuk murid-muridnya untuk mengajarkan fiqh, hadits, nahwu serta sharaf. Murid-muridnya pula bukan saja terdiri dari mereka yang datang dari Surabaya, tetapi ada pula yang datang dari Madura, Lombok dan Makassar. Dengan terdirinya pesantren-pesantren tersebut, ia menjadi pusat dan markas gerakan dakwah yang terbesar dan terawal di Jawa. Disamping itu, beliau juga merupakan seorang pedagang yang mengelilingi pulau-pulau di Indonesia seperti Kalimantan dan Sulawesi. Dengan inilah beliau telah berjaya memikat ramai orang kaya dan orang-orang terpandang di Maluku, Pontianak dan Banjarmasin untuk memeluk agama islam.

Tokoh selanjutnya ialah Sunan Bonang. Ia memainkan peranan yang sangat besar dalam penumbuhan kerajaan Demak didalam dakwahnya dan kedudukannya sebagai penyokong kerajaan Demak, beliau telah berusaha memasukkan pengaruh islam kedalam kalangan bangsawan keraton Majapahit. Ini dilakukannya dengan memberi didikan islam kepada Raden Patah, Sultan Demak pertama. Selain itu beliau juga membantu dalam penumbuhan Masjid Agung di kota Bintora Demak. Keistimewaan dan sekaligus pembaharuan yang dibuat oleh Sunan Bonang ialah kebijaksanaan dan keunikannya dalam berdakwah yang telah membuat hati rakyat agar datang ke masjid. Beliau juga telah menciptakan alat musik jawa yang disebut Bonang serta tembang dan gending-gending jawa yang berisikan ajaran islam untuk berdakwah. Bonang itu akan dibunyikan untuk menarik perhatian masyarakat sekitar yang mendengarnya agar berkunjung ke masjid sementara pengikut-pengikutnya pula diajarkan menyanyikan tembang-tembang, sehingga mereka menghafalnya yang kemudian mereka pula akan mengajarkannya kepada ahli keluarga masing-masing. Sedikit demi sedikit sunan Bonang dapat merebut hati rakyat dan kemudian menanamkan pengertian yang teguh tentang islam.

Tokoh selanjutnya ialah Sunan Kalijaga. Ia lahir sekitar 1450 M. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban, seorang keturunan pemberontak Majapahit, bernama Ronggolawe. Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said, dan mempunyai beberapa nama panggilan, seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Sunan Kalijaga ikut merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon, dan Masjid Agung Demak. Tiang *tatal* (pecahan kayu) merupakan salah satu tiang utama masjid, dan merupakan kreasi Sunan Kalijaga. Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga mempunyai pola yang sama dengan gurunya, yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung *sufistik berbasis salaf*, bukan *sufi panteistik* (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana dakwahnya, dalam melakukan gerakan dakwahnya, ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara. Beliau adalah pencipta baju takwa, perayaan *sekatenan*, *grebeg Maulud*, *layang kalimasada*, lakon lawak *petruk jadi raja*, lanskap pusat kota berupa keraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid.

Tokoh selanjutnya ialah Sunan Gunung jati atau Syarif Hidayatullah. Lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri Raja Pajajaran raden Manah Rasa, sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir, keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Ia mendirikan Kesultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kesultanan Pakungwati. Ia merupakan satu-satunya *Walisongo* yang memimpin pemerintahan. Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas.

Tokoh selanjutnya ialah Sunan Drajat. Nama kecil sunan Drajat adalah raden Qosim dan bergelar raden Syaifuddin. Ayahnya adalah Sunan Ampel, dan bersaudara dengan Sunan Bonang. Ia memberikan materi tauhid dan aqidah dalam berdakwah, dan dengan cara langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Ia mengubah sejumlah suluk, seperti suluk petuah *berilah tongkat pada si buta / beri makan pada yang lapar / beri pakaian pada yang telanjang*.

Tokoh selanjutnya ialah Sunan Kudus. Nama kecilnya adalah Ja'far Shadiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah, adik Sunan Bonang. Sunan Kudus banyak berguru dari Sunan Kalijaga, dan cara dakwahnya pun meniru Sunan Kalijaga, yaitu sangat toleran pada budaya setempat. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memnafaatkan simbol-simbol hindu dan budha, karena mayoritas kalangan penduduk Kudus waktu itu beragama hindu.

Tokoh selanjutnya ialah Sunan Muria. Ia merupakan putra Dewi Saroh dan Sunan Kalijaga. Dewi Saroh adalah adik kandung Sunan Giri. Nama kecil Sunan Muria adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya, yaitu lereng gunung muria.

Dalam menyebarkan ajaran islam, ia lebih suka tinggal di desa terpencil dan jauh dari kota. Salah satu hasil dakwahnya adalah lagu *sinom* dan *kinanti*.

Dengan demikian, walisongo sesungguhnya telah memainkan peranan yang penting dalam penyebaran agama islam di Nusantara, yaitu dengan cara berdakwah. Para pedagang islam juga berperan sebagai mubaligh yang datang bersama pedagang dengan misi agamanya. Penyebaran islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat objek dakwah, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya.

Dalam Islam ukhuwah Basyariyah yang telah dicontohkan oleh para walisongo ini sudah rasul contohkan dari 14 abad yang lalu. Dimana Rasulullah saw hidup berada ditempat yang memiliki berbagai macam suku dan agama. Namun demikian Rasulullah tetap menunjukkan persahabatan yang baik dengan yang tidak seiman. Akibat baik dan ramahnya Rasulullah dengan yang tidak seiman inilah yang mengakibatkan meretak yang non muslim menjadi menyatakan Muslim. Cerminan model keislaman Rasulullah inilah yang menunjukkan bahwa rasul memiliki akhlak yang sangat luhur dan terpuji. Sehingga yang memuji akhlak beliau bukan hanya kawan dan lawannya, tetapi Allah pun sangat menyanjungnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

6. Implikasi Khilafah Islamiyah terhadap Ukhuwah Basyariyah

Meurut Sujoko, S.Pd.I salah satu Pimpinan Daerah Muhammadiyah mengatakan bahwa Khilafah bisa berimplikasi positif dan juga bisa negatif²⁴. Berimplikasi positif bila khilafah ini sudah menjadi kesepakatan ulama se-Indonesia, tidak ada perbedaan pendapat lagi dan didukung oleh pemerintah. Jika demikian maka khilafah bisa serasi dengan ukhuwah basyariyah. Akan tetapi akan berdampak negatif terhadap ukhuwah basyariyah jika khilafah ini ditegakkan ditengah-tengah perselisihan pendapat baik di antara umat Islam maupun dalam pemerintahan. Terlebih lagi akan ditentang oleh umat beragama yang lainnya. Jika hal ini terjadi maka khilafah bukan menjadi sumber yang berkah akan tetapi justru akan menjadi sumber masalah dan sumber komplik.

Hal senada disampaikan oleh Ustadz Yanto, S.Pd.I salah satu pimpinan Pondok Miftahunnajah di Desa Rias, khilafah ini akan bagus dan indah bila ditegakkan ditengah – tengah umat yang tidak bermasalah. Maksudnya semua ulama menyepakatinya dan negara pun mendukungnya. Akan tetapi jika para ulama saja berbeda pikiran ditambah lagi dengan pemerintah tidak berkenan maka khilafah bukan menjadi solusi yang baik akan tetapi justru akan menjadi penyebab komplik. Komplik inilah yang akhirnya dapat berimplikasi negatif terhadap ukhuwah basyariyah yang sudah baik, yang selama ini terjalin di seluruh daerah di Indonesia.

Demikian juga yang dikatakan oleh KH.Hasyim Sya'roni, ukhuwah basyariyah yang ada saat ini di Indonesia sudah baik. Bila dipaksakan ditegakkan khilafah sementara belum menjadi kesepakatan atau *ijma'* para ulama di Indonesia maka khilafah yang diajarkan Rasulullah itu baik menjadi tidak baik. Jangan sampai ada asumsi nantinya Islam itu tidak menghargai manusia lain yang memiliki agama dan budaya yang berbeda. Agar Islam selalu baik dimata umat yang lainnya maka yang harus ditegakkan pertama kali adalah internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Terutama nilai –nilai yang berhubungan dengan syar'ah muamalah dan akhlak.

Dari beberapa hasil wawancara dengan para ulama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Khilafah akan berimplikasi baik dan berkah bila sistem khilafah ini sudah menjadi *Ijma'* Ulama dan diizinkan oleh Negara. Tetapi akan berimplikasi negatif bagi keberlangsungan ukhuwah basyariyah bila khilafah ini masih menjadi perbedaan pendapat antara ulama dalam umat islam dan Negara belum mengizinkan.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Sujoko, S.Pd.I salah satu pimpinan daerah Muhammadiyah, Kabupaten Belitung Timur, pada tanggal 19 April 2017

D. Penutup

Dengan demikian implikasi khilafah akan menjadi negatif jika memang berusaha akan mengganti sistem yang sudah ada dan sudah dilaksanakan di Indonesia. Implikasi negatifnya yaitu adanya komplik antara penegak khilafah dengan pemerintah. Komplik ini bisa terjadi bukan hanya bersifat horizontal (antara internal umat Islam maupun eksternal umat Islam) akan tetapi juga akan dapat terjadi komplik secara vertikal (yaitu antara penegak khilafah dengan pemerintah). Untuk itu, mayoritas umat Islam masih sepakat bahwa sistem yang sudah dijalankan saat ini sudah baik dengan catatan harus sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila dan UUD 1945. Walaupun menggunakan sistem demokrasi akan tetapi demokrasi yang baik untuk Indonesia adalah demokrasi yang berdasarkan Pancasila bukan demokrasi yang berdasarkan kapitalis, liberalis maupun komunis.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Rashid Ridha, *Al Wahy al Muhammad* (t.t Maktabat al Islami)
- Quraish Shihab, *membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, bandung: Mizan, 1992
- Subhi al-Salih, *Mahabith fi Ulum Al Qur'an* (Beirut : Dar al Ulum li al Malayin, 1977
- Azyumardi Azra, *Ulama Politik dan Modernisasi*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* (oktober-Desember 1990
- John L Esposito, *Islam dan Politik*, ter. M Joesoef Sou'yb , Jakarta, Bulab Bintang, 1990
- Nouruzzaman Shidiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1996
- Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulum al-Din* (t,t: Diar al-Fikr, tt
- Sayyid Muhammad al_Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistimologi: An Introduction Theory of Knowledge in Al Qur'an*, Malaysia: The Islamic Academic, 1992
- Mattulada et Al , *agama dan Perubahan Sosial*, ed Taufik Abdullah Jakarta, Rajawali, 1983
- Muhammad al-Tabataba'I, *al-Mizan fi tafsir Al Qur'an al karim*, juz 9, Beiru, Mu'assasat al A'lami li al Matbu'at, tt
- Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam, 1987
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Karya Toha Putra., Semarang:2011

<https://saidalfaraby.wordpress.com/2009/12/29/islam-adalah-agama-rahmatan-lil-alamin/>

<http://liputanislam.com/indonesiana/sekjen-kemenag-ajak-umat-perkuat-wawasan-islam-wasathiyah>

http://kbr.id/berita/09/2015/azyumardi_azra_islam_indonesia_tidak_mungkin_dikuasai_wahabbi/75578.html

<http://kelompok8studis.blogspot.co.id/2016/04/makalah-studi-islam-tentang-islam.html>